

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup saling berdampingan dan saling mempengaruhi baik dengan budaya dan juga dengan agama.<sup>1</sup> Ini karena kebudayaan adalah struktur sosial yang terdiri dari bahasa, praktik, nilai-nilai, kepercayaan, tradisi, dan norma-norma. Kebudayaan menjadi hal utama dalam membentuk identitas dan interaksi antara manusia dalam bermasyarakat. Begitu pun dengan kebudayaan dan agama keduanya saling mempengaruhi karena pada dasarnya agama membentuk nilai-nilai, norma-norma dan kepercayaan dalam masyarakat yang berbudaya. Agama mengatur perilaku dan etika menentukan aturan dan ritual, serta menjadi pedoman moral dan spiritual dalam lingkup masyarakat. Dengan demikian, manusia dan budaya saling mempengaruhi oleh karena adanya kebudayaan membentuk cara pandang, sikap dan perilaku manusia dan begitu pun sebaliknya manusia berperan dalam membentuk budaya lingkungan sosial dan agama menjadi pedoman

---

<sup>1</sup> S. Purwaningsih, *Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat* (Semarang: Alprin, 2020).1

terhadap nilai-nilai, norma-norma, moral dan spiritual dalam masyarakat.<sup>2</sup> Oleh karena itu, masyarakat yang hidup berdampingan dalam menjalin interaksi sosial biasanya mereka hidup menurut aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang berasal dari leluhur mereka dan dikenal berdasarkan asal suku. Misalnya suku Kalimantan dan suku Toraja.

Tatanan kehidupan bermasyarakat berdasarkan leluhur dikenal dengan sebutan masyarakat adat. Masyarakat adat merupakan sekelompok masyarakat yang mendiami suatu tempat tertentu berdasarkan asal usul leluhurnya. Mereka mempunyai kedaulatan atas tanah dan sumber daya alam serta menerapkan hukum dan lembaga adat untuk mempertahankan eksistensinya.<sup>3</sup> Di Indonesia sendiri terdapat 2.371 Komunitas adat yang tersebar di 38 Provinsi Tanah Air.<sup>4</sup> Dalam membangun masyarakat adat biasanya terdapat falsafah yang mereka anut sebagai pedoman dalam bermasyarakat. Falsafah adalah keyakinan terhadap nilai-nilai yang berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan dan digunakan sebagai perspektif hidup. Falsafah umumnya terkait dengan etos dan moral yang dirujuk dalam budaya sebagai hal yang penting terkait karakteristik suatu masyarakat adat. Irma Fatmawati mengungkapkan bahwa corak dan nilai

---

<sup>2</sup> Mahdayeni and Dkk, 'Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)', *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, 7.2 (2019), 154–65.

<sup>3</sup> Abdul Halim Barkatullah, Ifrani, and Abby, *Hak Atas Tanah Masyarakat Adat Kalimantan Selatan*, ed. by Yati Nurhayati (Bandung: Nusa Media, 2019). 34

<sup>4</sup> Melati Kristina Andriasi, 'Sebaran Masyarakat Adat', *Katadata.Co.Id*, 2020.

dari masyarakat yang bermaktab dalam falsafahnya menentukan tindakan dan perbuatan manusia dengan sesamanya dalam bermasyarakat.<sup>5</sup>

Begitu juga dengan masyarakat adat Rampi yang berada di Seko dikenal dengan suku *To Rampi*. Suku ini adalah suku yang mendiami daerah kecamatan Rampi, kabupaten Luwu Utara, provinsi Sulawesi Selatan. Oleh karena lokasi yang masih sangat terisolir, yaitu di pegunungan Kambuno, maka suku Rampi terkenal sebagai suku yang masih sangat kental dengan adat dan budaya mereka.<sup>6</sup> Dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat adat orang Rampi secara khusus yang berada di daerah wilayah adat Desa Taloto, kecamatan Seko, mereka memiliki falsafah yang menjadi pedoman mereka dalam bermasyarakat disebut dengan falsafah *bungkuowi*. *Bungkuowi* merupakan falsafah dalam membangun masyarakat adat yang harmonis, saling tolong menolong dan bersama-sama untuk mencapai tujuan masyarakat adat yang rukun.<sup>7</sup> Berdasarkan mini riset yang dilakukan oleh penulis, falsafah *bungkuowi* dihidupi sejak nenek moyang orang Rampi masuk di Seko, tetapi falsafah ini hanya berlaku di lingkup masyarakat adat saja, misalnya terjadi pelanggaran sosial di dalam lingkup masyarakat, maka yang berwenang untuk menyelesaikan ialah *Tokey* atau tokoh-tokoh adat dan

---

<sup>5</sup> Irma Fatmawati, *Antropologi Budaya Pendekatan Habonaron Do Bona Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Simalungun*, ed. by Iman Jauhari (Yogyakarta: Deepublish, 2020). 31

<sup>6</sup> Dkk Fahri, *Rumah Peradaban Seko Dan Rampi* (Makassar: Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, 2019), 7-8.

<sup>7</sup> Dokumen Bungku Owi, 'Seminar Adat Desa Taloto' (Luwu Utara, Desa Taloto, Kec.Seko, 2015).

sistem penyelesaian pun berdasarkan aturan-aturan adat yang telah ditetapkan oleh *Tokey*. *Tokey* berhak mengatur kebersama-samaan dalam masyarakat.<sup>8</sup> Tetapi semua berbeda, ketika Kekristenan masuk tahun 1923 saat sekolah rakyat dibangun oleh pemerintah kolonial yang kemudian menjadi basis penyebaran agama Kristen di Seko.<sup>9</sup> Munculnya Kekristenan menghadirkan dilema bagi masyarakat adat Rampi di Singkalong, yang awalnya setiap permasalahan diselesaikan oleh tokoh-tokoh adat, saat Kekristenan masuk gereja pun turut mengambil bagian di dalamnya.<sup>10</sup> Sehingga suatu waktu sekitar tahun 1951 di Tarempa, falsafah *bungkuowi* tidak lagi dihidupi oleh masyarakat Rampi di Singkalong setiap terjadi permasalahan di kampung, *Tokey* atau tokoh-tokoh adat tidak lagi mengambil peran di dalamnya, mereka tidak lagi hidup bersama-sama menjalin hubungan kekeluargaan, sehingga terjadi malapetaka penyakit dan menyebabkan banyak korban jiwa, peristiwa ini mengharuskan masyarakat berpindah ke Bola Ntai. Di Bola Ntai pun masyarakat tetap tidak bersatu sehingga terjadi perpecahan sebagian masyarakat pindah ke Popangko dan Mahuma.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> P. Juanga, Wawancara Oleh Penulis di Seko, Kab. Luwu Utara, Indonesia tanggal 6 November 2023

<sup>9</sup> *Ibid.* 6.

<sup>10</sup> Bangun Lampi, Wawancara Oleh Penulis di Seko, Kab. Luwu Utara, Indonesia tanggal 7 November 2023

<sup>11</sup> Gerson Paranduk, Wawancara Oleh Penulis di Seko, Kab. Luwu Utara, Indonesia tanggal 5 November 2023

Dalam sejarah yang terus diceritakan hilangnya semangat *bungkuowi*, menyebabkan beberapa tokoh terbaik orang Rampi yang bernama Hitori, Hiuki, Mala dan Londe karena dianggap bekerjasama dengan DI/TII dan menjadi korban dari Worang (kesatuan Tentara Manado yang memberantas DI/TII).<sup>12</sup> Oleh karena itu, berdasarkan mini riset dan kisah diatas, menurut penuturan Gerson Paranduk, kehadiran Kekristenan di Singkalong, sempat menggeser semangat *bungkuowi* hal ini karena beberapa permasalahan yang diselesaikan oleh *Tokey* dianggap bertentangan dengan ajaran Kekristenan dan semangat *bungkuowi* bukanlah semangat yang harus dihidupi di tengah-tengah Kekristenan, karena yang seharusnya diterapkan ialah ajaran-ajaran yang sesuai dengan Kekristenan. Dengan demikian, menurut penulis perlu melihat pandangan falsafah *bungkuowi* dari kacamata orang Kristen menggunakan pendekatan teologi kontekstual. Hal ini karena dengan memperlihatkan falsafah *bungkuowi* dalam terang Kekristenan, maka falsafah ini tidak akan dinggap bertentangan dengan kekristenan, tetapi justru sebaliknya ketika budaya dikaji lebih mendalam didalamnya akan ditemukan nilai-nilai luhur yang baik bagi kehidupan manusia sama seperti nilai-nilai dalam kekristenan.

Y. Tomatala berpendapat bahwa teologi kontekstual adalah refleksi ideal dari setiap orang Kristen tentang bagaimana mereka menjalani hidup

---

<sup>12</sup> Gerson Paranduk, Wawancara Oleh Penulis di Seko, Kab. Luwu Utara, Indonesia tanggal 5 November 2023

mereka berdasarkan Injil Yesus Kristus,<sup>13</sup> yaitu bagaimana setiap orang Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus mempertimbangkan teks Injil yang mereka dengarkan dalam bagian-bagian dari kehidupan mereka. Senada dengan Tomatala, Theodorus Kobong, berpendapat bahwa Kontekstualisasi berlangsung dalam satu pergumulan rangkap, bergumul dengan firman Allah (teks) dan dengan kebudayaan (konteks).<sup>14</sup> Maksudnya ialah teologi kontekstual merupakan salah satu model yang dapat digunakan untuk memperjumpakan antara kebenaran Injil dan kebudayaan, demikian juga di Jemaat Moria Singkalong, dengan memperjumpakan antara Kekristenan dengan falsafah *bungkuowi*, maka *koinonia* akan semakin kuat. Kontekstualisasi teologi, menurut Stephen B. Bevans, adalah upaya untuk memahami iman Kristen dalam konteks budaya tertentu.<sup>15</sup> Oleh karena itu, dengan pendekatan teologi kontekstual falsafah *bungkuowi* tidak hanya akan dipandang dari segi pemahaman masyarakat adat saja, tetapi didalamnya juga ditemukan nilai yang luhur yang berguna bagi manusia dan tidak bertentangan Kekristenan.

Beberapa kajian sebelumnya yang berkaitan dengan topik kajian ini, misalnya yang ditemukan dalam penulisan Stefanus Sapri yang menuliskan makna falsafah budaya *tallu lolona*, ia menemukan bahwa umat Kristiani

<sup>13</sup> Y. Tomatala, *Teologi Kontekstualisasi* (Malang: Gandum Mas, 2007), 2.

<sup>14</sup> Theodorus Kobong, *Iman Dan Kebudayaan*, III. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 26.

<sup>15</sup> Stephen B. Bevans, *Model Model Teologi Kontekstual*, I. (Maumere: Ledalero, 2002), 1.

dalam falsafah budaya ini, turut menghayati melalui perbuatan kasih, persatuan, gotong-royong, kekeluargaan untuk tujuan kedamaian/kerukunan.<sup>16</sup> Nilai-nilai yang disebutkan tersebut merupakan nilai yang terdapat dalam panggilan gereja. Yenni Patrecia dan Prayuda, juga menulis hal yang sama, tetapi mereka fokus kepada budaya *tallu lolona* sebagai landasan berioikumene semesta masyarakat Toraja yang menekankan bahwa sebagai orang Kristen yang telah menerima kasih Allah, seharusnya mengaplikasikan nilai kasih itu untuk membangun relasi dengan seluruh ciptaan Allah sehingga terbangun *karapasan* yang dikehendaki Allah dalam hidup berioikumene.<sup>17</sup> Windira Lawangan Tatung, menulis nilai tongkonan *tallu* sebagai wadah bergereja di gereja Toraja Marintang Simbuang, menguraikan bahwa nilai tongkonan *tallu* memiliki selaras dengan kehidupan bergereja di Marintang dan lingkup masyarakat. Karena tongkonan *tallu* memiliki peranan baik sebagai pusat *pa'rapuan*, pusat pemerintahan, dan tempat menyelesaikan masalah. Selain itu tongkonan *tallu*, juga menjadi pedoman mereka untuk hidup bersama-sama dalam hal berperilaku, berinteraksi, tolong-menolong (*sianggaran*) dan

<sup>16</sup> Stefanus Sapri, 'Makna Falsafah Budaya Tallu Lolona', *MELO: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2.1 (2022), 1-11 <<https://melo.iakn-toraja.ac.id>>.

<sup>17</sup> Yenni Patrecia, 'Budaya Tallu Lolona Sebagai Dasar Beroikumene Semesta Bagi Masyarakat Toraja', 3.2 (2022), 84-98 <<https://doi.org/10.34307/kamasean.v3i2.153>>.

bersekutu untuk hidup saling berdampingan sebagai orang-orang Kristen.<sup>18</sup> Ketiga tulisan tersebut dikaji dalam lingkup masyarakat adat yang berbeda sehingga melahirkan implikasi yang berbeda sesuai dengan konteks penulis. Oleh karena itu, meskipun ketiga tulisan tersebut sama-sama mengkaji makna falsafah, namun pemahaman dan konteks ketiganya tidak sama dan berbeda dengan konteks masyarakat Rampi sehingga diperlukan kajian yang secara khusus menjawab konteks Rampi. Dengan demikian konteks dan tujuan dari kajian terdahulu berbeda dengan kajian yang akan diteliti oleh penulis.

Tulisan ini secara spesifik akan mengkaji falsafah *bungkuowi* sehingga falsafah ini tidak hanya akan berlaku di lingkup masyarakat adat saja yang kemudian tergeser dengan Kekristenan dan ajaran-ajarannya. Dimana telah diuraikan bahwa sepintas ketika melihat pengertian dari falsafah *bungkuowi* dengan panggilan gereja untuk bersekutu, pada dasarnya keduanya menekankan tentang persekutuan. Tetapi perlu penelusuran lebih mendalam mengenai makna dan arti falsafah *bungkuowi* sebagai wadah bersekutu *To Rampi* dengan melihat dari pendekatan teologi kontekstual *Koinonia*. Oleh karena itu, menurut penulis perlu untuk menyandingkan keyakinan Kekristenan dengan keyakinan masyarakat setempat, secara khusus memahami panggilan gereja *koinonia* dalam falsafah *bungkuowi* sebagai upaya

---

<sup>18</sup> Windira Lawangan Tatung, 'Nilai Tongkonan Tallu Dalam Kehidupan Bergereja Di Gereja Toraja Jemaat Marintang Simbuang' (Universitas Kristen Satya Wacana, 2019).



membangun persekutuan yang mencerminkan umat Kristen yang telah dipanggil Allah untuk pekerjaan kemuliaan Allah, di dalam bingkai kebudayaan setempat. Oleh karena itu merujuk dari uraian-uraian diatas, maka penulis perlu mengkaji lebih jauh: ***Bungkuowi : Kajian Koinonia Kontekstual Berbasis Falsafah Bungkuowi Hidup Masyarakat Adat Rampi di Jemaat Moria Singkalong, Klasis Seko Padang, Gereja Toraja***

### **B. Rumusan Masalah**

Melihat latar belakang, masalah utama yang diteliti ialah Bagaimana *Koinonia* Kontekstual terhadap Falsafah *Bungkuowi* di Jemaat Moria Singkalong, Klasis Seko Padang, Gereja Toraja?

### **C. Tujuan Penulisan**

Melihat latar belakang dan rumusan masalah, yang menjadi tujuan penulisan, ialah menemukan, menganalisis dan kemudian menjelaskan mengenai *koinonia* kontekstual terhadap Falsafah *Bungkuowi* di Jemaat Moria Singkalong, Klasis Seko Padang, Gereja Toraja.

## D. Manfaat Penulisan

### 1. Manfaat Akademik

Memberikan kontribusi bagi lembaga IAKN Toraja, dalam pengembangan ilmu Teologis dan Sosiologis secara khusus Ilmu Teologi di bidang Kontekstual.

### 2. Manfaat Praktis

Melalui penulisan ini, tulisan ini akan memberikan wawasan baru bagi penulis dan juga bagi *To Rampi* yang ada di Seko sehingga dalam menjalani kehidupan bermasyarakat adat, mereka melihat bahwa filosofi yang mereka pedomani adalah cara mereka untuk menjaga kesatuan dalam bermasyarakat maupun dalam bergereja. Sebagai upaya memelihara semangat bersekutu dan hidup bersama-sama sehingga mereka akan hidup bersekutu dalam pelayanan untuk tercapainya hubungan yang damai dan harmonis.

## E. Sistematika Penulisan

Bab I : memuat pemaparan latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II : memuat landasan teori tentang filsafat kebudayaan, definisi filsafat dan kebudayaan, hubungan falsafah dan

kebudayaan, falsafah dalam pemikiran masyarakat Seko, kebudayaan dan masyarakat adat, definisi masyarakat adat, hubungan kebudayaan dan masyarakat adat, definisi *koinonia*, *koinonia* dalam Perjanjian Lama, *koinonia* dalam Perjanjian Baru, kontekstual Bevans, biografi singkat Bevans, Teologi kontekstual model antropologi, langkah-langkah model antropologis, *Koinonia* kontekstual dan kerangka berfikir.

Bab III : memuat jenis penulisan, gambaran umum lokasi penulisan, waktu penulisan, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV : memuat hasil penulisan, analisis dan implikasi teologis.

BAB V : memuat penutup yakni kesimpulan dan saran

